

**REORIENTASI TEOLOGI ISLAM
DALAM KONTEKS
PLURALISME BERAGAMA**

(Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif)

**Muhtadin Dg. Mustafa
Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu**

Abstract

This article tries to elaborate Islamic theological reorientation in the context of religious pluralism employing normative, dialogical, and convergent theology. In other words, how these three approaches can be employed to attack the religious problems encountered by each of religious adherent. Theological-normative approach is intended to declare that religious teachings are absolute truths to respect. Dialogical theology is intended to declare that there should be a dialogue amongst the different religious adherents. In the mean time, convergentive theology is intended to build a good religious understanding and a harmonious religious attitude.

Kata Kunci : Teologi Islam, pluralisme agama, teologi normative, teologi dialogis, teologi konvergentif

Pendahuluan

Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa manusia adalah makhluk bertuhan, dimana agama adalah kebutuhan yang paling esensial bagi manusia yang bersifat universal karena agama adalah merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada suatu kenyataan bahwa manusia selalu mengharapkan belas kasih Allah, bimbingan dan belaian tangan-Nya yang secara ontologis tidak bisa diingkari walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun (Saefuddin, 1991:47).

Namun pada satu sisi dalam kehidupan ini terdapat “*plural society*” masyarakat berganda; ganda kepercayaannya, agamanya, etnisnya, budayanya dan sebagainya. Kegandaan atau keberagaman ini harus dilihat sebagai suatu kehendak Tuhan yang harus diterima oleh semua manusia.

Dalam membangun kehidupan yang plural ini, terutama dalam beragama, sangat dituntut adanya kerukunan hidup antar sesama pemeluk agama karena kericuhan dalam kehidupan beragama sangat berpotensi menjadi penghalang dalam pembangunan.

Ada beberapa pemikiran yang diajukan untuk mencapai ketentraman dan kerukunan hidup beragama, di antaranya adalah pemikiran mengenai “*egree in disagreement*” setuju dalam perbedaan. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia anut adalah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan bahkan dihargai untuk percaya dan yakin bahwa agama yang ia anut adalah agama yang paling baik dan paling benar pula. Sebab apabila tidak percaya bahwa agama yang ia anut itu adalah agama yang paling baik dan benar, maka itu adalah suatu “kebodohan” untuk pemeluk agama tersebut.

Agama harus merupakan “*acute fever*” demam yang akut, baru agama itu ada guna bagi pemeluknya. Kita hendak mengakui bahwa di samping perbedaan yang terdapat di antara satu agama dengan agama lain, masih banyak terdapat persamaan-persamaannya (Ali, 1992:231). Persamaan tersebut antara lain bahwa semua agama menghendaki pemeluknya hidup tentram dan bahagia sehingga tidak dibenarkan melakukan tindakan anarkis apalagi jika saling membunuh di antara sesama manusia.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu, dapat dijawab manakala pemahaman agama merupakan pendekatan teologis normatif, dialogis dan konvergensi yang secara konseptual dapat menyelesaikan masalah yang timbul (Nata, 1998:27).

Melalui pendekatan teologi ini kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan manfaatnya oleh penganutnya. Persoalannya sekarang adalah; “Apakah pendekatan teologi normatif, dialogis dan konvergensi dapat menyelesaikan problem-problem keagamaan yang dihadapi setiap pemeluknya?.

Beberapa Catatan tentang Teologi

Teologi secara leksikal terdiri dari dua kata, yaitu “theos” yang berarti Tuhan dan “Logos” yang berarti Ilmu (Hanafi, 1998:11). Jadi teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ketuhanan. Secara terminologi, teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya (Ya’kub, 1991:10), juga membahas hubungan Tuhan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan (Bachtiar, 1997:18).

Perkataan teologi sebenarnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Teologi merupakan istilah yang diambil dari agama lain, yaitu dari khazanah dan tradisi gereja Kristiani (Effendi, 1995:52). Namun demikian, tidaklah dimaksudkan untuk menolak kata teologi itu. Sebab pemungutan suatu istilah dari khazanah dan tradisi agama lain, tidaklah harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif, apalagi jika istilah tersebut dapat memperkaya khazanah dan membantu mensistematisasikan pemahaman tentang Islam.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendekatan teologi adalah cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada. Dengan kata lain, pendekatan teologi cenderung normatif karena keyakinan teologi (keagamaan) menjadi norma dalam melihat suatu fenomena.

Pendekatan Teologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan penelitian agama. Hal ini dilakukan untuk menjawab persoalan apakah agama dapat diteliti. Sementara ahli dan ulama, menurut Noeng Muhadjir, bahwa ilmu dan wahyu itu memiliki otonomi dibidangnya masing-masing. Ekstremitasnya menimbulkan filsafat di antara para ulama, dan menabukan non empirik dan non sensual diantara para ilmuan. Apapun alasan yang dikemukakan, adalah bahwa pendekatan teologi dalam penelitian agama dimaksudkan untuk menjembatani para pakar ilmu agama (ulama) dengan ilmuan lainnya, karena pendekatan teologi dalam penelitian agama berada di kawasan naqli atau wahyu dan ada yang aqli atau produk budaya manusia (Muhadjir, 2000:255).

Teologi atau agama, menurut Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, mengandung dua kelompok ajaran. **Pertama**, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui Rasul-Rasul-Nya kepada masyarakat manusia. **Kedua**, penjelasan-penjelasan para pemuka atau pakar

agama yang membentuk ajaran agama. Ajaran dasar agama bersifat absolut, mutlak benar, tidak berubah dan tak tidak bisa diubah, sedangkan penjelasan ahli agama bersifat relatif, nisbi berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman (Hakim, 1999:57). Dengan demikian, dalam teologi atau agama, masih terbuka kemungkinan adanya dialog atas hal-hal yang normatif.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan, meskipun pembahasan ini bersifat normatif.

Teologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria saintifik, yaitu penggunaan akal dengan segala kemampuan analisisnya, generasinya, serta hukum-hukum penarikan kesimpulan induksi dan deduksi terhadap data-data pengalaman (Mahmud, t.th:84). Dengan cara ini bisa diperoleh hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang mendasari dan mengaitkan fakta dan fenomena yang disajikan serta menyatukan seluruh isi pengalaman ke dalam satu sistem yang koheren secara keseluruhan.

Apabila pengetahuan ini bersifat ilmiah, yaitu metodis sistematis dan koheren terdapat pada teologi, maka teologi yang dimaksud adalah pengetahuan adikodrati atau merupakan refleksi ilmiah terhadap iman. Dengan demikian, ada faktor yang membedakan secara mendasar antara teologi dengan ilmu pengetahuan lainnya. Teologi berdasarkan wahyu Allah sebagaimana yang ditangkap oleh manusia beriman, sedangkan ilmu pengetahuan lainnya berdasarkan pengalaman indrawi dan pemikiran rasional (Dister, 1989:12). Namun jika ditinjau dari subjek dan objek teologi serta ilmu pengetahuan lainnya, ternyata ada kesamaan subjek teologi dan ilmu pengetahuan sama-sama adalah manusia, sedangkan objek pembahasannya adalah ketuhanan (Bachtiar, 1997:19).

Akan tetapi ada faktor yang membedakan secara mendasar antara teologi dengan ilmu pengetahuan yang lain, di mana akal dan indra merupakan sumber epistemologinya. Namun demikian teologi juga menggunakan akal, tetapi fungsi akal sebagai instrumen untuk menangkap, menganalisa, mensistematisasi apa yang diperoleh melalui wahyu (Feinhart, t.th:604). Dengan demikian, teologi menurut Hill, bukan iman dan kepercayaan, tetapi argumentasi pemikiran manusia untuk mendukung keimanannya (Hill, 1987:1015).

Sebagai salah satu ilmu pengetahuan agama, teologi juga menggunakan metode transenden yang terjadi dalam empat tahap; mengalami, memahami, menilai dan memutuskan. Pengalaman merupakan data keagamaan, pemahaman berarti menghayati makna-makna, penilaian akan mencari dan mengukuhkan kebenaran dan keputusan adalah pengakuan terhadap nilai-nilai (agama) yang diterima sebagai suatu fenomena yang perlu diperhatikan oleh setiap pemeluknya (Hill, 1987:1015).

Agama sebagai objek penelitian mempunyai dua aspek, yaitu aspek historisitas dan aspek normatif. Aspek historis menjadi objek penelitian sejarah agama dan fenomenologi historis. Sedangkan aspek normatif muncul sebagai kekuatan batin yang memberikan pengakuan akan kebenaran untuk mengatur kehidupan individu dan kehidupan sosial. Aspek normatif tersebut merupakan tugas teologi. Pendekatan teologi semacam ini adalah normatif dan subjektif terhadap agama yang pada umumnya dilakukan oleh penganut agama tertentu dalam usaha untuk menyelidiki agama lain. Oleh sebab itu, ia selalu bersifat apologis (Manaf, 1994:3) yakni menyerang keyakinan agama lain untuk memperkokoh agama penganutnya.

Joach Wach (1994: 13) berkomentar bahwa apabila teologi bertugas untuk meneliti, memperkuat dan mengajarkan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat agama, dan juga untuk memperkokoh semangat dan gairah mempertahankan kepercayaan tersebut, maka ia bertanggungjawab pula untuk membimbing dan memurnikannya. Selanjutnya dalam teologi ada upaya untuk mencintai kebenaran, Namun harus membenci ketidakbenaran. Akan tetapi tidak benar jika karena ingin memuji kepercayaan sendiri, seseorang harus membenci dan menghina orang-orang yang memiliki kepercayaan lain..

Oleh sebab itu tidak semua pendekatan teologi bersifat normatif, tetapi ada pula pendekatan teologi yang bersifat dialogis, bahkan ada yang bersifat konvergensi. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam stau bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dalam hubungan ini, dapat dipahami bahwa agama dapat diteliti menggunakan berbagai paradigma. Realitas Keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka

paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu dikategorikan penelitian sosial, penelitian legalistik atau pendekatan filosofis (Abdullah, 1990:92).

Tiga Pendekatan Teologi dalam Konteks Pluralisme

Untuk lebih jelasnya ketiga pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pendekatan Teologi Normatif

Pendekatan teologi normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan dalam wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan, bahwa teologi sebagaimana kita ketahui tidak bisa pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi (Nata, 1998:28). Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Kristen Katolik, teologi Kristen Protestan dan lain-lain.

Jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat beragama tertentu pun masih dijumpai berbagai paham atau sekte keagamaan. Menurut informasi yang diberikan *The Encyclopedia of American Religion*, bahwa di Amerika Serikat saja terdapat 1200 sekte keagamaan. Salah satu di antaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 pemimpin sekte tersebut bersama 80 pengikutnya fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat (Nata, 1998:29). Dalam Islam sendiri secara tradisional, dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah dan teologi Maturidiyah. Dan sebelumnya terdapat pula teologi yang bernama Khawarij dan Murji'ah (Nasution, 1978:32).

Dari pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar,

sedangkan yang lainnya sebagai yang salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pemahannya yang benar sedangkan paham lainnya salah, sehingga memandang bahwa orang lain keliru, sesat, kafir, murtad dan lain-lain. Demikian pula paham yang dituduh sesat dan kafir itu pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling mengkafirkan, saling menyalahkan, tidak terbuka dialog atau saling menghargai, yang ada hanya ketertutupan sehingga yang terjadi adalah pemisahan dan pengkotak-kotakan ummat, tidak ada kerja sama dan kepedulian sosial. Model pendekatan teologi ini menjadikan agama buta terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki arti.

Sikap eksklusif dalam memandang perbedaan dan pluralitas agama sebagaimana tersebut di atas, tidak hanya merugikan bagi agama lain, tetapi juga merugikan diri sendiri karena sikap semacam itu sesungguhnya mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang dan lebih kaya dengan nuansa.

Kita tidak bisa menghindari bahwa perkembangannya, sebuah agama mengalami derivasi atau penyimpangan dalam hal doktrin dan prakteknya, tetapi arogansi teologi yang selalu memandang agama lain sebagai agama yang sesat sehingga harus dilakukan pertobatan dan jika tidak, berarti masuk neraka, hal ini merupakan sikap yang jang-jangan malah menjauhkan diri dari substansi sikap keberagaman yang serba kasih dan santun dalam mengajak kepada jalan kebenaran (Hidayat, 1995:9). Untuk itu, diperlukan paradigma baru yang lebih memungkinkan hubungan dialogis dapat dilakukan.

Pendekatan Teologi Dialogis

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, dialogis berasal dari kata dialog, yang berarti percakapan, cerita (Purwadarminta, 1976:249). Sedangkan dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata dialogis atau *dialogue* berarti perbincangan atau percakapan (Echols, 1994:180). Dari beberapa pengertian dialogis ini maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendekatan dialogis dalam pembahasan ini adalah metode pendekatan terhadap agama melalui dialog nilai-nilai normatif masing-masing aliran atau agama. Oleh karena itu, perlu adanya keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya. Hal ini

dimaksudkan untuk menemukan saling pengertian di antara pemeluk agama.

Dalam pembahasan ini, penulis menampilkan upaya yang dilakukan oleh para islamolog Barat, seperti Hans Kung yang banyak mengkaji tentang Islam. Dalam berbagai karyanya ia menggunakan pendekatan teologis, yang bertolak dari perspektif teologi Kristen dalam melihat Islam, tetapi perspektif teologi tersebut tidak digunakan untuk apologis melainkan untuk dialog antara Islam dan Kristen. Kung menyajikan pandangan-pandangan teologi Kristen dalam melihat eksistensi Islam mulai dari pandangan teologis yang intoleran sampai pada pandangan yang toleran yang mengakui eksistensi masing-masing.

Dalam melengkapi komentarnya, pertanyaan teologis yang diajukan Kung adalah apakah Islam merupakan jalan keselamatan? Pertanyaan ini menjadi titik tolak untuk melihat dari teologi Kristen. Kung mengemukakan beberapa pandangan teologi Kristen, misalnya Origan Ciprian dan Agustinus yang mengatakan bahwa “ekstra galensiam nulla sulus”, artinya ada keselamatan di luar gereja (Mahmud, 1998:125).

Selain Kung, pendekatan teologis dialogis juga digunakan oleh W. Montgomery Watt. Hakekat dialog menurut Watt sebagai upaya untuk saling mengubah pandangan antara penganut agama yang saling terbuka dalam belajar satu sama lain. Dalam hal ini, Watt bermaksud menghilangkan sikap merendahkan agama seseorang oleh penganut agama lain, serta menghilangkan ajaran yang bersifat apologi dari agama masing-masing (Mahmud, 1998:127). Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama antar pemeluk agama. Langkah pertama terciptanya kerjasama tersebut, menurut Alwi Shihab, kedua belah pihak dituntut bersama-sama mengoreksi citra dan kesan keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing pemeluk agama (Shihab, 1998:117). Bahwa terdapat perbedaan fundametal antar ajaran agama adalah hal yang tak dipungkiri. Oleh karena itu, perlu adanya dialog, namun hendaknya dialog antar pemeluk agama tersebut tidak diarahkan kepada perdebatan teologi doktrinal yang selalu berakhir dengan jalan buntu.

Pendekatan teologi dialogis ini akan memperkaya pemahaman antara pemeluk agama. Islam misalnya dapat membantu agama lain untuk memberikan penjelasan tentang keyakinan dan amalan yang

kadang-kadang dianggap kurang berguna, demikian juga ummat Islam dapat mengambil manfaat dan mencontoh kegiatan Kristen dalam pekerjaan-pekerjaan sosial. Demikian pula antar satu agama dengan agama lain dapat meneladani hal-hal yang positif selama tidak mencampuradukkan prinsip-prinsip aqidah dari masing-masing agama tersebut.

Pendekatan Teologi Konvergensi

Kata “konvergensi” berasal dari kata “converge” yang berarti bertemu, berkumpul atau berjumpa. Selanjutnya kata ini menjadi “convergence” yang berarti tindakan bertemu, bersatu di satu tempat, pemusatan pandangan mata ke suatu tempat yang amat dekat (Echols, 1994:145), atau menuju ke suatu titik pertemuan atau memusat (Depdikbud, 1995:249). Dengan demikian yang dimaksud pendekatan teologi konvergensi di sini adalah upaya untuk memahami agama dengan melihat intisari persamaan atau titik temu dari masing-masing agama untuk dapat diintegrasikan.

Melalui pendekatan konvergensi, kita ingin menyatukan unsur esensial dalam agama-agama sehingga tidak tampak lagi perbedaan yang prinsipil. Dalam kondisi demikian, agama dan penganutnya dapat dipersatukan dalam konsep teologi universal dan umatnya dapat dipersatukan dalam satu umat beragama.

Berkenaan dengan pendekatan teologi konvergensi ini, Wilfred Contwell Smith menghendaki agar penganut agama-agama dapat menyatu, bukan hanya dalam dunia praktis tetapi juga dalam pandangan teologisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Smith mencoba membuat pertanyaan di mana letak titik temu keyakinan agama-agama itu untuk mencapai sebuah konvergensi agama. Oleh sebab itu, Smith membedakan antara “faith” (iman) dengan “belief” (kepercayaan). Di dalam faith agama-agama dapat disatukan, sedang dalam belief tidak dapat disatukan. Belief seringkali normatif dan intoleran. Belief bersifat historik yang mungkin secara konseptual berbeda dari satu generasi ke generasi yang lain (Almound, 1983:335).

Dalam *belief* (kepercayaan) itulah penganut agama berbeda-beda dan dari perbedaan itu akan menghasilkan konflik. Sebaliknya dalam *faith* umat beragama dapat menyatu. Jadi orang bisa berbeda dalam *belief* tetapi menyatu dalam *faith* (iman).

Sebagai contoh dalam masyarakat Islam terdapat berbagai aliran teologis maupun aliran fikhi. Mereka mungkin menganut paham Mu'tazilah, Asyariyah atau Maturidiyah dan mengikuti imam Syafi'i atau Hanbal. *Belief* mereka berbeda yang memungkinkan sikap keagamaan yang berbeda pula, tetapi mereka satu dalam *faith*, yaitu tetap mengakui Allah sebagai Tuhan yang Satu dan Muhammad adalah Rasul Allah. Dalam *Belief* dan respon keagamaan yang berbeda tetapi hakekat menyatu dalam *faith*, yaitu mengakui adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Dari ketiga pendekatan teologi tersebut, yang paling akurat dipergunakan menurut analisis penulis adalah pendekatan teologis konvergensi. Penulis melihat bahwa dengan menggunakan pendekatan konvergensi dalam melakukan penelitian terhadap agama-agama, maka dengan sendirinya akan tercakup nilai-nilai normatif dan dialogis.

Penutup

Menyadari bahwa secara fitrah manusia membutuhkan agama, dan agar agama yang dianutnya dapat memberi jaminan ketenangan, keselamatan dan kebahagiaan, maka setiap penganut harus menggunakan beberapa pendekatan dalam memahami agama agar tidak terjadi benturan antara penganut agama yang satu dengan penganut yang lainnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan teologi normatif, dialogis dan konvergensi.

Pendekatan teologi normatif adalah bentuk pendekatan yang melihat bahwa nilai dan ajaran agama yang dianut merupakan kebenaran absolut, mutlak dari Tuhan sehingga harus dihormati oleh setiap penganut agama. Pendekatan teologi dialogis adalah pendekatan yang menekankan pada dialog antara pemeluk agama mengenai ajaran masing-masing agama agar tidak terjadi kebuntuan dan kesalahpahaman antara penganut agama. Sedangkan pendekatan teologi konvergensi adalah model pendekatan dengan melihat titik persamaan dari masing-masing agama sehingga menghilangkan kecurigaan dan menimbulkan pemahaman universal bagi semua pemeluk agama. Ketiga pendekatan ini harus berjalan secara sinergik agar mencapai hasil yang akurat dan dapat membawa kepada perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (eds.). 1990. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Cet. II. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ali, Mukti. 1992. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog Dakwah dan Misi*, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck. “*Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Almound, Phillip C. and Wilfred Cantwel Smith. 1983. “*As Theologian of Religions*” dalam Havard, *Theological Revied*. No. 76.
- Bachtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama*. Cet. Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dister, Nico Syukur. 1989. *Filsafat Agama Kristiani*. Cet. IV. Jakarta: Pustaka.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1994. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hakim, Atang Abd *et. al.*, 1999. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Ya’kub. 1991. *Filsafat Agama Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya.
- Hanafi, A. 1989. *Pengantar Theology Islam*. Cet. V. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hidayat, Komarudin dan Muhamad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan Perspektifi Filsafat Perenial*. Cet. I. Jakarta: Paramadina.

Hill, William J. 1987. *Theology*, t.p.

Mahmud, Moh. Natsir. 1998. *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam*, Ujungpandang, IAIN Alauddin.

-----, Moh. Natsir, *Orientalisme Al-qur'an di Mata Barat; Sebuah Studi Evaluatif*, Semarang: Bina Utama Semarang, t.th.

Manaf, Mujtahid Abd., 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Cet. Islam; Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Cet. Islam. Jakarta: UI Press.

Nata, Abuddin. 1998. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Islam. Jakarta:Raja Grafindo.

Purwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saefuddin, A.M. *et. al.* 1991. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Cet. III; Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. III. Bandung:Mizan.

Wach, Joachim. 1994. *The Comparative Study of Religions*, diterjemahkan oleh Djamannuri dengan judul "*Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengamalan Keagamaan*". Cet. IV. Jakarta: RajaGrafindo Persada.